



## HISTORY OF PONTIANAK MUJAHIDIN EDUCATION FOUNDATION

### SEJARAH YAYASAN PENDIDIKAN MUJAHIDIN PONTIANAK

Nunik Esti Utami<sup>1</sup>, Muhammad Sadikin<sup>2</sup>  
 Dosen Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak  
 Nunikestiutami87@Gmail.com<sup>1</sup>, sadikinmuhammad87@gmail.com<sup>2</sup>

(\*) Corresponding Author  
 +62 823-3119-3233

**How to Cite:** esti, sadikin (2019). Title of article. Santhet, 3(1), 1-9

doi:

Received : 2 Desember 2019  
 Revised : 6 Januari 2019  
 Accepted: 19 April 2019

**Keywords:** Sejarah Pendidikan;  
 Mujahidin Pontianak;

#### Abstract

The process of Islamization and the development of Islam in Indonesia has brought influence to the minds of the people. The influence is always developing not only limited to the mental spiritual field, but also in the form of the mindset and creativity carried out by the community. One form of this influence is the emergence of Islamic building art. First of all there was a mosque building which was one of the manifestations of Islamic culture. Then buildings that are non-religious appear as facilities that accommodate human needs. Palaces, palaces, castles, fortress buildings, and cemeteries. The Pontianak Mujahidin College, preceded by the Mujahidin Foundation in 1953, was also established by the Pontianak Great Mujahidin Mosque. Masjid Raya Mujahidin is an institution of Da'wah, BMT, Cooperatives, and educational institutions, namely the Pontianak Mujahidin College. This college was officially founded in 1980. The method used in this study is a descriptive qualitative research method in which data collection is human instrument, ie researchers act as data collectors. The analysis used uses inductive analysis. The results of this study are the first educational institutions established in junior high, high school, then kindergarten, elementary school, Madrasah Aliyah and Tsanwiyah. This college is growing rapidly along with the changing times. In addition, this college is one of the favorite Islamic educational institutions in the city of Pontianak. In addition to the good quality of education, it is also due to its strategic location on Jalan Ahmad Yani or a complex with the Pontianak Great Mujahidin Mosque.

#### PENDAHULUAN

Yayasan Mujahidin yang berada di Kota Pontianak salah satu bentuk dari aktualisasi gerakan Islam dalam rangka mewujudkan misi penegakan syariat Islam di Kalimantan Barat yang di kelola secara mandiri oleh pengurusnya. Yayasan Mujahidin sebagai pelindung dari organisasi

yang memiliki atribut di dalamnya salah satunya adalah Masjid Raya Mujahidin. Yayasan Masjid Raya Mujahidin yang berada tepatnya di Kota Pontianak merupakan salah satu yayasan islam yang berkembang di kota ini. Yayasan ini terdiri dari beberapa lembaga otonom. Salah satu lembaga otonom yang ada adalah lembaga pendidikan islam, dalam hal ini adalah

Perguruan Mujahidin Pontianak. (Nurchayani Lisyawati 57 : 2002). Yayasan pendidikan di mujahidin terbentuk sebelumnya di mulai dari pembangunan Masjid Mujahidin di lontarkan oleh Ahmad Mawardi dalam suatu kesempatan kepada Mohammad Akib. Nama yayasan Mujahidin, di perkuat akte Notaris dengan nomor 2 oleh notaries achmad Mourtadha. Nama Mujahidin maknanya untuk mengenang perjuangan Islam di dalam kancan menegakan islam dan jihad di jalan allah SWT. Selain yayasan Mujahidin bangunan yang sangat terkenal terkenal adalah masjid besar Mujahidin merupakan tempat beribadah umat muslim. Akar kata dari masjid adalah sajada dimana sajada berarti sujud atau tunduk.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau metode historis. Menurut mursidi (2019) Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat di percaya. Metode penelitian sejarah merupakan komponen yang sangat penting untuk menghasilkan karya tulis ilmiah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pula. Suhartono W.Pranoto (Louis Gottschalk, 1956; G.J. Garraghan, 1957). Proses untuk mendapatkan data-data di dalam penulisan ini, penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan sumber-sumber yang akurat dalam penulisan. Oleh karena penelitian ini berorientasi kepada ruang lingkup penelitian sejarah, maka dari itu metode penelitian yang dipergunakanpun menggunakan kaidah-kaidah dalam penelitian sejarah. Metode menggunakan catatan observasi atau pengamatan orang lain yang tidak dapat diulang-ulang (Moh.Nazir, 2005:47). Sebagaimana yang dikatakan oleh Moh.Nazir, maka dari itu penelitian ini juga menggunakan teknik observasi dengan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam peristiwa masa lampau. Lebih lanjut ditegaskan oleh Moh. Nazir (2005:47) bahwa metode sejarah tidak bisa disamakan dengan metode dokumenter,

karena metode dokumenter dapat saja mengenai masalah dini dan tidak perlu mengenai masalah masa lalu. Jelaslah bahwa di dalam penelitian ini, penulis melakukan klasifikasi sumber baik lisan maupun tulisan dalam kurun waktu lampau maupun kurun waktu masa kini.

Ketiga komponen di atas menjadi acuan peneliti pada saat melakukan wawancara, sehingga proses kegiatan wawancara dapat berlangsung sesuai dengan harapan. Selain itu, hal yang terpenting ialah data-data yang diharapkan dapat diperoleh secara maksimal dan obyektif dari wawancara. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah yang digunakan adalah :

#### **Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Tahap pertama dalam penelitian ialah tahap heuristik atau tahapan mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan di dalam penulisan skripsi ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Helius Sjamsudin (2007:94) bahwa setelah seorang sejarawan memilih suatu topik penelitian, pertama-tama yang harus dilakukan ialah mengumpulkan semua saksi mata (witness) yang diketahui tentang periode sejarah itu.

#### **Kritik Sumber**

Dalam usaha mencari kebenaran (truth), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Helius Sjamsudin, 2007:131) Kritik sumber merupakan tahapan kedua di dalam penelitian ini. Kritik dilakukan agar sumber-sumber yang telah dikumpulkan layak atau tidak layak untuk dipergunakan. Kelayakan tersebut ditinjau dari keaslian dan ketidakeaslian sumber. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang akurat proses kritik sumber dibagi juga menjadi kritik eksternal dan kritik internal.

#### **Interpretasi**

Langkah ketiga di dalam penelitian ini setelah tahap heuristik (pengumpulan sumber) dan kritik sumber ialah tahap interpretasi atau penafsiran. Sumber-sumber

yang telah dikumpulkan dan dikritik untuk mendapatkan otentisitas data kemudian disusun kembali menjadi suatu rangkaian kisah yang kronologis. Menurut Mohammad Arif (2011:28) proses interpretasi/penafsiran merupakan suatu proses penafsiran terhadap fakta sejarah dari hasil kritik sumber yang dipilih dirangkaikan secara kronologis, rasional, faktual, dan kausalitas.

### Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode penelitian ini ialah tahap historiografi. Menurut Helius Sjamsuddin (2007:156) ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Berdirinya Yayasan Mujahidin Pontianak

Berdirinya sebuah lembaga tidak bisa dipisahkan dari perjalanan sejarahnya. Demikian halnya dengan Yayasan Mujahidin Kalimantan Barat yang dahulunya merupakan Yayasan Mujahidin di Pontianak. Sejarah kehidupan Islam di Indonesia telah diakui sebagai kekuatan cultural, moral dan politik. Namun demikian keberadaan kekuatan politik pada dasarnya tidak diberikan secara rill. Perkembangan selanjutnya pada masa orde lama, Islam diberikan tempat tertentu dalam konfigurasi yang paradoks. Sehingga Islam diakui sebagai landasan moral bagi pembangunan bangsa dan negara (Beti Yanuri Posha, 2015: 77). Ketika lahirnya kemerdekaan Indonesia, mulailah pergerakan umat Islam menjadi suatu kekuatan dalam membangun bangsa Indonesia.

Peran umat Islam dalam mendirikan dan membesarkan bangsa Indonesia tidak terlepas dari keikutsertanya dalam sistem

pemerintahan yang di kemudian hari lahirlah sebuah partai yaitu Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Partai Masyumi yang berdiri pada tanggal 7 November 1945 di Yogyakarta. Merupakan partai yang didirikan melalui sebuah Kongres Umat Islam, dengan tujuan sebagai partai politik yang dimiliki oleh umat Islam dan sebagai partai penyatu umat Islam dalam bidang politik. Perseteruan politik ketika pemilu 1955 memperlihatkan bahwa partai Masyumi memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan kekuatan politik di Indonesia.

Masjid merupakan bangunan atau tempat yang digunakan oleh umat Islam untuk beribadah. Masjid yang memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah, juga dapat memiliki fungsi yang lain seperti halnya pada Masjid Syuhada, Yogyakarta yang dijadikan sebagai monumen perjuangan kemerdekaan. Masjid Syuhada merupakan sebuah monumen yang dibangun untuk didedikasikan kepada para pejuang Kota Yogyakarta dalam upayanya berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Masjid ini dibangun pada tanggal 23 Desember 1950 dan selesai dibangun pada tanggal 20 September 1952. Pembangunan Masjid Syuhada, di Yogyakarta tidak terlepas dari perjalanan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Peranan dari Yogyakarta sangat penting dan tidak sedikit tokoh-tokoh pejuang yang lahir dari daerah istimewa ini. Ide pembangunan Masjid Syuhada diprakarsai oleh Mr. Asaat, dibantu oleh sebagian menteri pada masa Presiden Soekarno, seperti Mr. Syafrudin Prawiranegara, K.H. Wahid Hasyim, K.H. Masykur, Z.A. Ahmad, dan yang lainnya. Pembangunan masjid tersebut juga menghadirkan nuansa multikultur, yang berdiri berdampingan dengan tempat-tempat ibadah umat Nasrani (peninggalan kolonial Belanda).

Wakil Ketua Pembina Yayasan Mujahidin Kalbar, Rasmi Sattar mengungkapkan, Yayasan Mujahidin Pontianak bermula dari tahun 1949 ketika beberapa tokoh umat Islam menghadiri Kongres Umat Islam di Yogyakarta. Saat

itu, para tokoh pejuang kemerdekaan di Yogyakarta berencana mendirikan masjid untuk mengenang para pejuang kemerdekaan, sehingga pada 20 September 1952 Masjid Syuhada didirikan di Yogyakarta dan pada tahun 1954 dibentuk pula Panitia Pembangunan Masjid Istiqlal (kemerdekaan) Ibu Kota di Jakarta. Pada 2 Oktober 1953 oleh beberapa tokoh umat Islam di Pontianak membentuk Yayasan Mujahidin Pontianak, yang tujuan utamanya dapat mendirikan sebuah masjid yang juga sebagai mengenang para mujahid yang mengusir penjajah untuk merebut kemerdekaan. Setelah Yayasan Mujahidin terbentuk, dibuatlah Panitia Pembangunan Masjid Mujahidin, dan dimulailah pembangunan. Tanggal 23 Oktober 1978, Masjid Mujahidin diresmikan Presiden Soeharto. "Berjalannya masa dan waktu ternyata keberadaan Masjid Raya Mujahidin terasa tidak mampu lagi menampung jemaah yang semakin banyak. Tahun 2005, oleh Gubernur Usman Ja'far dibentuklah panitia Pembangunan Renovasi Masjid Raya Mujahidin. Tapi ternyata kondisi politik berubah, Usman Ja'far tidak terpilih untuk periode berikutnya. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap rencana renovasi pembangunan masjid, maka selanjutnya pada tahun 2011 dibentuklah Panitia Pembangunan yang baru yang di ketuai oleh Sutarmidji yang saat itu menjabat Walikota Pontianak, dan Penanggung Jawab Oesman Sapta Odang. Pada tanggal 20 Januari 2015 Presiden Joko Widodo pada," pungkasnya.

Yayasan Mujahidin yang berada di Kota Pontianak salah satu bentuk dari aktualisasi gerakan Islam dalam rangka mewujudkan misi penegakan syariat Islam di Kalimantan Barat yang di kelola secara mandiri oleh pengurusnya. Yayasan Mujahidin sebagai pelindung dari organisasi yang memiliki atribut di dalamnya salah satunya adalah Masjid Raya Mujahidin. Masjid atau mesjid merupakan rumah ibadah umat Islam, masjid berasal dari bahasa Arab yakni sajada (*fi'il madi*). Sajada artinya ia sudah sujud, *fi'il sajada* ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjid (tempat sujud). Peran masjid dapat dilihat sebagai suatu lembaga, yang artinya masjid

digunakan sebagai wadah untuk melayani, menyelesaikan dan membicarakan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat muslim tanpa mempersoalkan bentuk masalahnya, apakah menyangkut agama atau bukan (Rohani, 2012: 14).

Sebagaimana diketahui oleh kebanyakan orang bahwa Mujahidin adalah nama sebuah masjid raya atau masjid Negara Republik Indonesia yang berkedudukan di Ibukota Propinsi Kalimantan Barat, Pontianak. Masjid Raya Mujahidin karena merupakan masjid terbesar di Kalimantan Barat dan merupakan masjid megah lengkap dengan perguruan pendidikannya. Masjid ini selalu dipenuhi oleh makmum di Kota Pontianak.

Nama Mujahidin sebagai monumen jihad dan jarang diketahui orang, pada hal itu harus diketahui. Mujahidin mengandung makna perjuangan dari para syuhada yang gugur di medan perjuangan untuk mempersembahkan kemerdekaan yang abadi. Masjid Raya Mujahidin yang dirintis dengan tertatih-tatih atau dengan susah payah, beranjak dari kesadaran dan keinsyafan bahwa membangun kehidupan umat Islam di Kalimantan Barat perlu sarana peribadatan yang lengkap. Rumah ibadah yang lengkap itu mulai dari kemudahan pelaksanaan ibadah ritualnya maupun ibadah sosialnya. Oleh karena itu, Mujahidin dirancanng sebagai masjid yang demikian. Masjid yang lengkap sarana serta prasarannya itu juga dimaksudkan sebagai ucapan rasa syukur (*tasyakur*) atau renungan, dan mengingat perjuangan masa lalu Bangsa Indonesia yang telah merdeka. Pada tanggal 2 Oktober 1953 resmi dibentuk yayasan yang bertujuan mendirikan masjid raya ditengah Kota Pontianak dengan nama Yayasan Mujahidin. Pembentukan itu dikuatkan dengan Akte Notaris Nomor 2 dari Notaris Achmad Mourtadha. Oleh para pemrakarsa, dipilih nama mujahidin untuk masjid raya yang diniatkan, yang memiliki makna mengenang perjuangan kaum muslim dalam kancah kolektif mengantarkan kemerdekaan Indonesia, menegakkan syariat Islam dan melakukan ikhtiar memperoleh ridho Illahi. Masjid ini secara eksplisit dimaksudkan sebagai monumen

perjuangan (jihad) kaum muslim di jalan Allah SWT dalam menegakkan yang hak dan mengikis yang batil.

Pada periode awal kepengurusan yayasan ini terdiri dari (1) Penasehat: Residen Koordinator Kalimantan Barat, dan Wali Kota Besar Pontianak, (2) Komisi Pengawas: Raden Djenal Asikin Judadibrata (Bupati diperbantukan pada Residen Koordinator), Raden Sudjarwo (Bupati Kepala Daerah Kabupaten Pontianak di Pontianak). Ketua Umum: H Ahmad Manshur Thahir, Ketua I: Aminuddin Hamzah, Ketua II: M Saad Karim, Penulis I: Marah Kesuma Indra Mahyuddin, Penulis II: Ahmad Mawardi Djafar, Bendahara I: Gulam Abbas bin Husein, Bendahara II: Muhammad H Husin.

Pada saat embrio awal prakarsa mendirikan masjid raya ini bersemi, bukan berate segala sesuatunya berjalan mulus. Disadari oleh para pendiri dan pengurus yayasan ini, untuk ukuran zamannya, mendirikan masjid yang modern, megah, dan aneka fungsi bukanlah suatu yang mudah, terutama sekali mereka terbentur masalah pendanaan. Kondisi inilah yang menyebabkan sejak terbentuknya yayasan pada 1953 realisasi Masjid Raya Mujahidin belum kunjung dibangun.

Setelah 8 tahun diaktakannya pembentukan Yayasan Mujahidin pada tanggal 2 Oktober 1953, maka pada tanggal 7 September 1961 diadakan perombakan kepengurusan Yayasan Mujahidin, dengan susunan kepengurusan baru yang terdiri dari (1) Penasehat: Pangdam XII/Tanjungpura Brigjen Soedarmo, Wakil Gubernur Kalimantan Barat Letkol Iwan Supardi, Walikota Kepala Daerah Kotapraja Pontianak A Muis Amin, (2) Komisi Pengawas: Raden Djaenal Asikin Djudadibrata, H Ahmad Akib, H Abdussyukur (Ketua DPR Daswati I Kalimantan Barat). Ketua Umum: H Ahmad Mansyur Thahir, Ketua I: Andi Odang, Ketua II Ardan, Sekretaris I: Muzani A Rani, Sekretaris II: Ahmad Mawardi Djafar, Bendahara I: Marah Kesuma Indra Mahyuddin, Bendahara: Hasnul Kabri, Anggota: Burhanuddin, M Saad Karim, HM Saleh HA Thalib, Andi

Jusuf, A Saiyan Tiong, Sudarjo, Uray Aliaswat Saleh dan Muhammad H Husin.

## 2. Sejarah Pendidikan Islam Pada Yayasan Mujahidin Pontianak

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya keperibadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Keperibadian utama tersebut sering disebut dengan istilah keperibadian muslim, yaitu keperibadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Marimba dalam Uhbiyati, 2005 : 9).

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang yang mendapatkan banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena di samping peranannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena di dalam pendidikan islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera. Bagi mereka yang akan terjun dalam bidang pendidikan harus memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan islam dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman (Nata, 2009: 333). Jenis dan tingkatan perguruan Mujahidin direncanakan meliputi jenjang pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan Sekolah lanjutan Umum Atas (SMA) dan direncanakan sampai tingkat Perguruan Tinggi (Universitas). Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan untuk tahap pertama, dalam tahun ajaran 1980-1981 didirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sekolah Menengah Atas (SMA).

Sekolah Menengah Pertama ini didahulukan perbaikannya mengingat bahwa dalam tahun ajaran 1980-1981 akan terjadi ledakan lulusan SD. Ledakan lulusan SD ini terjadi karena SD-SD Inpres yang didirikan enam tahun sebelumnya, telah siap mengeluarkan alumninya yang pertama. Kini Perguruan Mujahidin Pontianak telah memiliki 2 (dua) jenis pendidikan dengan masing-masing jenjangannya yaitu :

- a. Pendidikan Umum :



1. Taman kanak-kanak (TK) Mujahidin
2. Sekolah Dasar (SD) Mujahidin
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mujahidin
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Mujahidin
- b. Pendidikan Agama :
  1. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Mujahidin
  2. Madrasah Tsanawiyah (MTS) Mujahidin
  3. Madrasah Aliyah (MAS) Mujahidin
- a. Pendidikan Umum
  1. Taman Kanak-kanak (TK) Mujahidin 1  
 Didirikan pada tahun 1982, dengan izin operasional dari Depdikbud Kotamadya Pontianak No. 001/II.14.1/Kep.1983, tanggal 12 januari 1983. Kepala TK Mujahidin beserta staff dewan gurunya telah membina TK Mujahidin ini kepada tingkat prestasi tersebut lebih membaik lagi setelah dibantu pembinaannya oleh para pembina TK yang ditunjuk dari Wanita Mujahidin Pontianak, sehingga sampailah pada keadaan yang seperti kita lihat sekarang ini. Dalam usianya itu, TK Mujahidin sudah beberapa kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu :
    - Hj. Mursinah ( 1982-1994)
    - Alpian, S.Pd.I ( 1994-2009)
    - Musripa, S.Ag ( 2009-2015)
    - Poniym, S.Pd, AUD ( 2015-Sekarang)
  2. Taman Kanak-kanak (TK) Mujahidin 2  
 Didirikan pada tahun 1991,
  3. Sekolah Dasar (SD) Mujahidin  
 Sekoah Dasar ini didirikan pada tahun ajaran 1984-1985, berdasarkan izin operasional dari Kakanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat No. 1436/L.14.1/R.1984 tanggal 19 Juni 1984. Meskipun pada tahun ajaran 1989-1990 baru sampai kelas VI (enam) prestasi yang telah diperoleh SD Mujahidin ini pantas untuk dicatat sebagai suatu keberhasilan yang mengembirakan, sehingga animo masyarakat untuk memasukan anaknya ke SD ini sangat besar sekali, dan ini terlihat sejak tahun ajaran 1987-1988 untuk kelas 1 di terima 2 kelas sebenarnya meningkat pada tahun ajaran baru tahun 1989-1990, penerimaan murid kelas 1 menjadi 4 kelas. Dalam usianya itu, SD Mujahidin telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu :
    - Drs. H. M. Ramli Amin (1986-2003)
    - Dr. H. ahmad Yani, T. M.Pd (2003-2011)
    - Sutaji, S.Pd, M.Pd ( 2011-Sekarang )
  4. Sekolah Menengah Pertama (SMP)  
 Sekolah Menengah Pertama adalah sekolah yang didirikan oleh perguruan Mujahidin bersamaan dengan SMA. Didirikan pada tahun 1980 dengan peresmian yang dilakukan Dinas kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat pada tanggal 17 Agustus 1980, dan diperkuat dengan surat persetujuan pendirian dari Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat Nomor : 428/1.14.4/R.I.1981, tanggal 8 juli 1981 dengan NSS ( Nomor Statistik Sekolah ) : 204136003028. Dalam usianya itu, SMP Mujahidin telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu :
    - Mustafa Sahyus (1980-1981)
    - Syamsudin, A.Md (1981-1983)
    - H. Umar Yacob, Lc (1983-1984)
    - Junaidi Kasim (1984-1985)
    - Drs. Iskandar Said (1986-1995)
    - Tugiman (1996-1998)
    - Imam Farihin, BA (1998-2010)
    - Abdul karim lubis, S.Pd.I, MA (2010-2018)
  5. Sekolah Menengah Atas (SMA)  
 Didirikan bersamaan dengan berdirinya SMP Mujahidin yakni pada tahun 1980, dengan diresmikan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1980. Selanjutnya pada tanggal 8 Juli 1981, mendapat persetujuan pendirian dari Kanwil Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat Nomor : 428/1.14/R.I.1981 dengan NSS (Nomor Statistik Sekolah) : 304136003012. Dalam usianya itu, SMA Mujahidin telah beberapa kali pergantian kepala sekolah, yaitu :

- Effendi H.M (1980-1982)
- Drs. Djunaidi Kasim (1982-1984)
- Drs. Marijo (1984-1985)
- Thahir Achmad, BA (1985-1987) pada priode yang kedua pernah menjabat kembali pada tahun 1995-2002
- Abdul Wahab Djamil, BA (1987-1995)
- H. Marzuki H. Akhmad, BA (2002-2015)
- Umar Budiman (2015-sekarang)

b. Pendidikan Agama

1. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)

Didirikan sejak tahun 1985, kemudian vacuum dalam beberapa saat, kemudian di hidupkan kembali pada tahun ajaran 1988-1989, yang ditangani oleh guru-guru SD Mujahidin Pontianak dengan menggunakan jam belajar sore hari, pada hari tertentu saja. Namun pada tahun 2000, MDA ini ditutup karena peminatnya berkurang.

2. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDH Tk I Kalimantan Barat Nomor 400 tahun 1982, tentang Perubahan Pondok Karya Pembangunan "Mujahidin" Pontianak menjadi Mujahidin pada tanggal 20 Desember 1982. Dari cikal bakal inilah seterusnya berkembang lagi jenis Pendidikan Agama yang tumbuh berikutnya. Kemudian dengan kemajuan yang telah diperolehnya, maka pada tahun 1985, mendapatkan Akreditasi "Terdaftar" dari Departemen Agama Provinsi Kalimantan Barat. Dalam kurun waktu 7 tahun, Madrasah Tsanawiyah ini telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu :

- Drs A. Munif H.Usman (1982-1983)
- Drs H. Husain Hamzah (1983-1989)
- R. Rosyadi (1989-1993)

- Drs E. Mansyur syah (1993-1996)
- Drs. Aminuddin Harahap (1996-1999)
- Drs. H. Ma'syum M.Zaini ( 1999-2009)
- Drs. H. Rambali (2009-Sekarang)

### 3. Perkembangan Organisasi-Organaisai Intra Perguruan Mujahidin Pontianak

Organisasi-organisasi intra perguruan Mujahidin dimaksudkan adalah organisasi yang didirikan dibawah naungan Perguruan Mujahidin dan berada dibawah pengawasan Perguruan Mujahidin Pontianak. Sampai pada sekarang organisasi intra perguruan yang ada meliputi :

Koperasi Perguruan Mujahidin (KOPERMU)

Koperasi Perguruan Mujahidin disingkat dengan "KOPERMU" didirikan pada tanggal 19 Oktober 1953, dengan 5 orang penanda tangan Akte, Pada kantor Wilayah Departemen Koperasi Propinsi Kalimantan Barat untuk memasukan Kopermu ke dalam Daftar umumnya. Setelah terbitnya Akte pendirian perkumpulan Koperasi Perguruan Mujahidin Nomor : 1072/BH/X tanggal 19 Oktober 1983 disusunlah pengurusnya berdasarkan kebutuhan saat itu.

Koperasi yang berbadan Hukum itu menetapkan usahanya dalam bentuk :

- Mewajibkan dan menggiatkan anggota untuk menyimpan pada koperasi secara teratur
- Membuka unit usaha konveksi
- Menegusahakan angkutan anak-anak sekolah (bis sekolah)
- Mengusahakan fotografi,foto copy, dan grafika
- Usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan tujuan dan azas perkoperasian

Kepengurusan tersebut kemudian berganti dengan kepengerusan berikutnya, setelah mengadakan Rapat Anggota Koperasi Perguruan yang dihadiri sebanyak 3 orang, pada tanggal 11 Pebruaari 1986, bertempat di Gedung Madrasah Tsanawiyah Mujahidin Pontianak, Melalui Surat

Keputusan Perguruan Mujahidin Pontianak, Nomor : 07E/PMP/E.2/Kpts/1987, tentang pengangkatan atau penunjukan Pengurus Koperasi Perguruan Mujahidin Pontianak untuk periode 1986-1989, secara jelasnya usaha-usaha yang dilaksanakan secara nyata pada tanggal 1 Januari 1987.

Sanggar Bina Olahraga (BINORA) Mujahidin

Sanggar ini merupakan wadah pengembangan bakat, minat dan kemampuan anak atau siswa dalam bidang olahraga. Berdiri sejak tanggal 3 April 1987 yang dikukuhkan berdasarkan surat keputusan Pengurusan Perguruan Mujahidin Nomor 694/PMP/E.4/Kpts/1987, setelah melalui musyawarah pembentukan Perhimpunan Bina Olahraga (BINORA) Yayasan Mujahidin Pontianak, Sehingga terpilihlah Jaya Suoryadi sebagai Ketua, dan Drs. Moch. Sholeh sebagai sekretaris dan dibantu beberapa orang staf ketua, serta seksi-seksinya sesuai cabang olahraga yang diinginkan.

Hal ini terjadi peningkatan terlihat dari kegiatan yang dilaksanakan, ternyata volley ball dan Karateka saja yang kelihatannya secara rutin, sedangkan cabang olahrag lainnya baru dapat dilaksanakan secara temporer saja. Situasi semacam ini telah dapat diperbaiki oleh pengurus baru yang merupakan hasil perubahan/penyelenggaraan pada tanggal 2 Agustus 1988.

#### 4. Sanggar Olah Seni Mujahidin

Sanggar ini terbentuk pada tanggal 25 Maret 1987 sebagai hasil dari musyawarah mufakat para pengurus perguruan dengan Dewab Guru sekolah-sekolah di lingkungan Mujahidin. Hingga di pilihlah Junaidi sebagai ketua, Hakim Sukandi sebagai Sekertaris, Dra. Zuraidah sebagai Bnedahara, dengan dibantu dengan beberapa staf inti san seksi-seksinya. Kemudian tersusunlah melalui Surat Keputusan Pengurus Perguruan Mujahidin Nomor: 88/PMP/E.4/Kpts/1987 tanggal 25 Maret 1987. Untuk menentukan arah pelaksanaan kegiatan Sanggar ini, maka dirumuskanlah program kerja jangka panjang dan jangka pendek dengan skala

prioritas yang tersusun berdasarkan rentang waktu dan peralatan serta kondisi organisasi.

Dalam rangka pembinaan anak berbakat dan berminat di bidang seni dan prioritas pembinaan untuk sementara di bidang seni lukis. Sanggar ini juga telah mengalami perubahan kepengurusan dalam rangka penyegaran system kerja organisasinya.

Sanggar Pramuka Gudop 215-216 Mujahidin Pontianak

Berdasarkan surat Keputusan Perguruan Mujahidin Pontianak Tanggal 18 September 1986 telah dibentuk susunan pengurus dan Pembina Gugus Depan 215-216 Mujahidin Pontianak sebagai langkah awal dalam melaksanakan kegiatan pramuka dilingkungan Mujahidin Pontianak. Maksud dibentuknya pengurus dan Pembina pramuka agar dapat mmeberikan bimbingan dan pembinaan kepada anak didik dari tingkat SD, SMP, MTs dan SMA serta MAS dilingkungan perguruan Mujahidin Pontianak dengan prioritas sasaran agar siswa dapat menerima pelajaran, keterampilan dan kecakapan dalam kepemimpinan sehingga di harapkan timbul rasa disiplin untuk menjadi insan Pancasila yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

#### KESIMPULAN

Perguruan Mujahidin Pontianak di dahului Yayasan Mujahidin pada tahun 1953 kemudian didirikan pula Masjid Raya Mujahidin Pontianak. Masjid Raya Mujahidin merupakan lembaga Dakwah, BMT, Koperasi, dan lembaga pendidikan yaitu Perguruan Mujahidin Pontianak. Perguruan ini resmi didirikan pada tahun 1980.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang dalam pengumpulan data bersifat human instrument yaitu peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Analisis yang digunakan menggunakan analisis intraktif.

Hasil Penelitian ini yaitu Lembaga pendidikan yang perta didirikan SMP,SMA, kemudian TK,SD, Madrasah Aliyah dan Tsanwiyah. Perguruan ini semakin berkembang dengan cepat seiring pada perubahan jaman. Selain itu, perguruan ini



termasuk lembaga pendidikan islam yang favorit di Kota Pontianak. Selain Karena Mutu pendidikan yang baik juga karena letaknya strategis yakni di Jalan Ahmad Yani atau satu kompleks dengan Masjid Raya Mujahidin Pontianak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Syuhud fatih. 2010. Pribadi Akhlakul Karimah. Malang : Penerbit Al-Khoirat
- Ahok, Pasifikus dkk. 1980. Sejarah Pendidikan Daerah kalbar. Pontianak : Proyek IDKD Kalbar
- Ajisman. 1998. Sejarah Masuknya Islam di Sambas ( Awal Abad XIX ). Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak
- Arfan Ikhsan. 2003. Membangun Standar Akuntansi Islam dan Persfektif Zakat. Jakarta : Raja Grafindo
- Arif, Muhamad. (2011) Pengantar Kajian Sejarah. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asrohah, Hanun. 1999. Sejarah Pendidikan Islam : Jakarta PT logos Wacana Ilmu
- Azra, Azyumardi. 1991. Perspektif Islam di Asia Tenggara. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Djamil, Fathurrahman. 2001. Hukum Perjanjian Syariah. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Gottschalk, Louis. (2008). Mengerti Sejarah. Jakarta : Universitas Indonesia ( UI-Press).
- Hasbi, Ash-Shiddeqy. 2009. Kreteria antara Sunnah dan Bid'ah. Jakarta : PT. Pustaka Riski
- Henk Schulte, Bambang Purwanto, Ratna Saptari, (2008). Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Ilyas, Yunahar. 1993. Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta : LIPPI Universitas Muhammadiyah
- Jalaludin dkk : 1994 : Fisafat Pendidikan Islam Konsep dan Penelitiannya : Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Ilyas, Yunahar. 1993. Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta : LIPPI Universitas Muhammadiyah
- Jalaludin dkk : 1994 : Fisafat Pendidikan Islam Konsep dan Penelitiannya : Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Mursidi, Agus, 2019 Commodification Education at Darussolah Senior High School on Singojuruh, Banyuwangi-East Java Province, International Journal for Educational and Vocational Studies. Vol. 1 No. 5. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ijevs/article/view/1449>
- Nata, Abuddin. 2009. Metodologi Studi Islam. Jakarta Raja Grafindo Persada
- Nata, Abuddin. 2009. Metodologi Studi Islam. Jakarta Raja Grafindo Persada
- Nazir, Moh. (2005). Metode Penelitian. Ciawi-Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurchayani, Listawati . ( 2002). Sejarah Pendidikan Islam pada yayasan Mujahidin di Kota Pontianak. Pontianak : Balai Kajian Sejarah .
- Pranoto W. Suhartono. (2010). Teori dan Metodologi Sejarah. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Shihab, Quraisy. 1992. Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan peran wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung : Mizan
- Sjamsuddin, Helius. (2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta : Ombak.
- Sudarsono. 1992. Pokok-pokok Hukum Islam. Jakarta : Rineka Cipta
- Tim Dosen. ( 1976). Sejarah Pendidikan. Bandung : CV Ilmu
- Uhbiyati, Nur. 2005. Ilmu Pendidikan Islam (IPI). Bandung : Pustaka